

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting. Menurut Syarifudin (Rohman, 2013:8) Pendidikan merupakan proses yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab terus dilakukan. Peran guru sangat penting dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain sangat kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Menurut Wahyudi (2012:9) Guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

Dalam pernyataan di atas, jelas bahwa pendidikan sangat penting. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan penyelenggaraan pendidikan (kegiatan pembelajaran) di tiap sekolah yang ada. Pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru menjadi salah satu subyek penting karena guru adalah salah satu sumber belajar dan juga sebagai pendidik, pengajar, pembina, dan pelatih bagi siswa di sekolah. Dalam menjalankan tugasnya guru harus mengadakan pembelajaran yang membantu membentuk karakter siswa. Salah satu pembelajaran yaitu pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai batas tertentu matematika hendaknya dapat dikuasai oleh semua orang. Matematika dapat memberi bekal kepada siswa untuk menerapkan dalam berbagai keperluan.

Salah satu ciri penting matematika adalah memiliki obyek abstrak, sehingga kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika itu sulit. Menurut Soedjadi (2000: 41), sifat abstrak tersebut merupakan salah satu penyebab sulitnya seorang guru mengajarkan matematika di sekolah. Namun sebagai seorang guru, harus berusaha mengurangi sifat abstrak tersebut sehingga memudahkan siswa menangkap materi yang diberikan. Selain itu juga model pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru tidak variatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan diterapkan suatu

pembelajaran matematika yang tidak hanya mentransfer pengetahuan guru kepada siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika bukan semata-mata karena materi yang sulit, tetapi juga bisa disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pentingnya proses pembelajaran ini ditegaskan oleh Soedjadi (1989) bahwa: “Betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belumlah menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan matematika yang diinginkan. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan”. Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran telah diupayakan dengan melaksanakan model pembelajaran keterampilan proses dan CBSA, namun masih banyak permasalahan yang belum dapat diselesaikan, khususnya masalah pembelajaran di kelas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada umumnya masih terpusat pada guru, bukan pada siswa.

Ratumanan (2000) menyatakan bahwa dalam pengajaran matematika guru cenderung mentransfer pengetahuan yang mereka miliki ke dalam pikiran siswa. Siswa sering diposisikan sebagai orang yang “tidak tahu apa-apa” yang hanya menunggu apa yang guru berikan. Sementara itu Soedjadi (2001) menyatakan bahwa dalam kurikulum matematika sekolah di Indonesia dan dalam pembelajarannya selama ini terpaternya kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: (1)

diajarkan teori/teorema/definisi (2) diberikan contoh-contoh dan (3) diberikan latihan soal-soal.

Kebiasaan pembelajaran semacam ini menyebabkan guru mendominasi kegiatan belajar mengajar, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Hasilnya adalah siswa yang kurang mandiri tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih melakukan ujicoba dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas apa yang diberikan guru.

Pada hakekatnya dalam kegiatan belajar mengajar, yang belajar adalah siswa secara mandiri. Oleh karena itu hendaknya dalam proses pembelajaran guru memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana siswa harus belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Weinstein dan Meyer (Arends, 1997: 243) yang menyatakan bahwa: "*good teaching includes teaching students how to learn, how to remember, how to think, and how to motivate themselves*". Maksudnya pembelajaran yang baik meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumani (2000: 29) yang menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah memotivasi siswanya untuk belajar sendiri, artinya bagaimana guru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik (dari dalam) siswa untuk belajar.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk mengoptimalkan belajar siswa. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan jadi, tetapi siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Ratumanan (2000:307) menyarankan agar seharusnya guru berpandangan bahwa matematika merupakan proses, sehingga pembelajaran matematika merupakan suatu usaha membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga pengetahuan tersebut terkonstruksi kembali. Dengan demikian pembelajaran matematika bukanlah suatu transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan bagaimana siswa membangun pemahamannya sendiri.

Selanjutnya Burril (1997: 604) mengemukakan bahwa: *Good teaching is not making learning easy!, is not making hard either. Students, teachers, parents, and administrators should understand that good teaching means that students are actively engaged in the learning process. Students are involved with problems, they struggle with ideas, and they take part in the dialogue*". Maksudnya pembelajaran yang baik adalah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam masalah, mengemukakan ide-idenya, dan terlibat dalam dialog.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu orientasi proses pembelajaran hendaknya diubah, peranan guru yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran

hendaknya dikurangi dan memberi peluang yang lebih besar kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat pada guru sudah sewajarnya diubah menjadi terpusat pada siswa.

Model pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang sedemikian sehingga lebih menekankan pada aktivitas siswa, sehingga perlu diupayakan mendesain suatu pengajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dengan membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan salah satu alternative pembelajaran yang tepat karena dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengkontruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Ide utama dari model Pembelajaran Matematika Realistik adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvention*) konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Prinsip menemukan kembali berarti siswa diberi kesempatan menemukan sendiri konsep matematika dengan menyelesaikan berbagai soal kontekstual yang diberikan pada awal pembelajaran. (Gravemeijer, 1994: 100). Selain itu dalam pandangan ini, matematika dipandang sebagai suatu kegiatan manusia. Oleh karena itu pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika sebagai bagian dari kegiatan manusia.

Pembelajaran matematika hendaknya dapat mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi dan konsep matematika yang diajarkan, karena itu guru perlu mengadakan suatu pembelajaran dengan model, strategi, model dan metode yang tepat agar pembelajaran yang terjadi di kelas menarik, siswa dengan cepat memahami, dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat, yang proses pembelajarannya mengaitkan kehidupan nyata siswa dengan pembelajaran matematika adalah model Pembelajaran Matematika Realistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model Pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika dengan model Pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?

3. Adakah pengaruh model Pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Mendeskripsikan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?
3. Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran Matematika Realistik pokok bahasan Himpunan terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang tahun ajaran 2015/2016 ?

D. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu dorongan yang timbul dari suatu pembelajaran dalam memberikan perubahan pada keberhasilan pembelajaran.

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman / pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Pembelajaran adalah merupakan padanan kata Instruction yang berarti membuat orang belajar.

3. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Menurut Freudenthal (Wijaya, 2012) Pembelajaran Matematika Realistik merupakan suatu model model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berargumentasi dari siswa dalam memecahkan suatu persoalan. PMR berupaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran matematika, dengan cara memberi kesempatan yang sangat luas kepada siswa untuk melakukan proses yaitu mengembangkan kreatifitasnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. PMR menggunakan masalah kontekstual (*contextual problem*) sebagai titik awal dalam belajar matematika, sebagai ganti dari pengenalan konsep dengan cara abstrak. Proses pengembangan konsep-konsep dan gagasan matematika bermula dari

dunia nyata. Dunia nyata ini tidak berarti konkret secara fisik dan kasat mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak. PMR membantu siswa untuk mengembangkan daya pikir dan kemampuan berargumentasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

4. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika

Peningkatan adalah cara, perbuatan meningkatkan . Prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dan memuaskan yang dinyatakan dengan angka atau kata-kata. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Matematika berasal dari bahasa Yunani , *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar matematika adalah cara yang dilakukan siswa dengan proses mempelajari dalam mencapai suatu perubahan yang baik.

E. Manfaat Penelitian

1. Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran selanjutnya.

2. Siswa

Membantu siswa untuk mengatasi masalah belajar di dalam kelas terutama dalam memahami konsep - konsep matematika.

3. Sekolah

Terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

4. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan mengaplikasikan dalam proses pembelajaran matematika.